

SEREN TAUN TRADITION IN KASEPUHAN GIRIJAYA SUKABUMI

STRATEGI MASYARAKAT GIRIJAYA DALAM MELESTARIKAN TRADISI SEREN TAUN

Lisda Triana ^{1a(*)} Andi ^{2b}

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

^alisda.triana1212@gmail.com

^bandi@uhamka.ac.id

(*) Corresponding Author

lisda.triana1212@gmail.com

How to Cite: Lisda Triana. (2023) Strategi Masyarakat Girijaya Dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 22-11-2022

Revised : 30-12-2023

Accepted: 06-04-2023

Keywords:

Culture, History;
Strategy

Abstract

The Indonesian nation is very rich in culture and traditions. One of the traditions it has is the Seren Taun Tradition. Until now, this tradition is still preserved in several areas in West Java. This tradition is a tradition that has been carried out by the Sundanese people, by prioritizing one of the crops, namely rice. This tradition has been carried out in various areas of West Java, one of which is in Girijaya-Cidahu Village, Sukabumi, West Java. Even the agricultural sector is a source of livelihood for the people of Girijaya. Due to its strategic geographic location, which is near the mountains. In the era of globalization, it can be seen that many people have almost forgotten the traditions that surround them, but the Girijaya people have a strategy in preserving this Seren Taun Tradition, namely by means of local characters, painting local characters to become a fortress to withstand the onslaught of outside influences.

PENDAHULUAN

Suatu tradisi yang berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi karena ada nya pendahulu yang menduduki suatu wilayah dan disebut juga dengan ada nya sejarah dari zaman ke zaman. Koentjaraningrat (1974) menjelaskan, bahwa kebudayaan nasional yang ada di Indonesia adalah sebuah hasil karya putera Indonesia dari berbagai suku manapun, yang terpenting adalah sebuah ciri khas dan bermutu yang pada akhirnya sebagian besar orang Indonesia dapat mengidentifikasikan diri dan memiliki rasa bangga terhadap karya nya. (Kader 2018)

Kebudayaan merupakan hasil warisan dari nenek moyang, budaya daerah itu sendiri kemudian bertumbuh kembang di suatu daerah tertentu yang sudah ada sejak dahulu yang mendiami tempat tersebut. Disini penulis melihat terdapat suatu budaya yaitu Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Girijaya Sukabumi. Kata seren taun merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti *seren* yaitu serah dan *taun* yaitu tahun. Bagi masyarakat Sunda tradisi ini merupakan sebuah tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas apa yang telah di berikan oleh Tuhan yang Maha Esa terhadap hasil bumi dan memohon agar ditahun selanjutnya akan mengalami peningkatan. Tradisi seren taun ini memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek, terutama bagi masyarakat Girijaya Sukabumi, baik dari aspek sosial, budaya. (Utami, Mulyana, and Itaristanti 2016)

Di Desa Girijaya, Cidahu, Kabupaten Sukabumi terdapat sebuah tradisi yang sampai hari ini masih dijaga dan tetap dilaksanakan (lestarian), yaitu Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Girijaya,

Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Seren Taun adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sukabumi, khususnya yang dimiliki oleh Kasepuhan Girijaya. Bagi kasapuhan Girijaya, seren taun adalah sebuah tradisi yang didalamnya terdapat kegiatan menyerahkan tahun yang lama kemudian menyambut tahun yang baru (tahun baru islam) 1442 H menyambut 1443 H dengan tombak utamanya adalah hasil bumi salah satunya yaitu padi, refleksinya yaitu tentu berharap keberkahan, setiap tahun ada kebaikan, ada kesejahteraan, ada keberkahan, dan lainnya. Sumber daya utama bagi masyarakat Girijaya adalah dalam bidang pertanian. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya sebagian besar masyarakat Girijaya ini melakukan kegiatan utamanya didalam pengelolaan dan pemanfaatan ladang pertanian. Dengan adanya usaha didalam bidang pertanian, maka disitulah masyarakat Girijaya dapat memiliki pendapatan dan kesejahteraan.

Disini penulis ingin melihat bagaimana tradisi seren taun di Desa Girijaya ini dilestarikan, melihat bagaimana sebagian masyarakat banyak yang sudah membiarkan budayanya terlupakan, maka dari itu penulis ingin melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat Girijaya sehingga bisa melestarikan tradisi Seren Taun. Kita sebagai masyarakat harus dapat mempertahankan suatu tradisi yang terdapat di sekitar kita, karena kebudayaan merupakan salah satu warisan yang sudah ada sejak lama yaitu warisan yang diberikan oleh nenek moyang kita yang memiliki nilai yang tak terbatas.

METODE

Penulis dalam menuliskan hasil penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 1) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bisa dilakukan untuk meneliti suatu objek secara alamiah. (Prasanti 2018)

Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang mempelajari kebudayaan lain. Pendekatan etnografi juga sebagai suatu pekerjaan yang mendeskripsikan kebudayaan. Dengan bertujuan agar bisa memahami bagaimana kehidupan dari sudut pandang masyarakat setempat (asli). (Spradley 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Masyarakat Kasepuhan Girijaya

Indonesia adalah suatu negara agraris yang hidupnya dari sektor pertanian khususnya padi, di era globalisasi, lahan pertanian menjadi banyak dibahas di berbagai kajian. Ladang pertanian dipandang seperti batasan dalam membentuk pola pemukiman. Etika dipelajari dan adat kearifan lokal dalam menjaga alam agar dapat memberikan perspektif yang lebih baik didalam memanfaatkan lingkungan dan sumber daya alam yang pada hari ini sudah mulai menipis. (Santoso 2019)

Pertanian merupakan sumber daya yang paling diutamakan yang dimana sangat penting didalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya kebanyakan masyarakat pedesaan ini melakukan kegiatan utamanya didalam pemanfaatan lahan pertanian. Dengan adanya usaha di sektor pertanian, maka disitulah masyarakat pedesaan berharap dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Dengan dilihatnya bahwa pertanian menjadi pokok utama dalam kehidupan masyarakat agraris, maka penulis ingin melihat bagaimana pemanfaatan sektor pertanian di desa Girijaya, yang juga memiliki salah satu tradisi Seren Taun yang tombak utamanya adalah padi pertahunnya. (Hafis, n.d.)

Dari hasil yang didapatkan dengan melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Girijaya, bahwa mata pencaharian yang utama bagi masyarakat di Kasepuhan Girijaya yaitu di dalam bidang pertanian, perikanan dan juga peternakan. Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi mereka dengan bercocok tanam di sawah dan di ladang. Karena dengan adanya persediaan air yang cukup maka dapat mengairi sawah sepanjang tahun, maka dari itu daerah tersebut tidak mengalami kekeringan. Teknik pengairan dilakukan dengan cara yang sederhana dengan cara mengalirkan air melalui selokan-selokan kecil. Untuk menyimpan padi yang sudah mereka ambil, kemudian masyarakatnya menyimpan padi tersebut didalam lumbung atau leuit, yang memang dimiliki oleh masyarakat secara pribadi. (Danu, Masyarakat Girijaya)

2. Sejarah Tradisi Seren Taun

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan budayanya, tercatat dari Sabang sampai Merauke terdapat banyak tradisi dan juga budaya yang masing-masing memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya. Maka dari itu, dengan banyaknya budaya yang ada, menjadi ciri khas Indonesia yang membedakan Indonesia dengan bangsa lain. Karena setiap adat, terdapat segudang tradisi yang dimiliki dengan begitu dapat memberikan warna tersendiri kepada Indonesia yang suatu saat bisa mengangkat Indonesia di mata dunia. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan pada saat ini yaitu Tradisi Seren Taun, disini penulis akan membahas Tradisi Seren Taun khususnya di Desa Girijaya Sukabumi. (Hanafiah 2021)

Tradisi seren taun sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda. Upacara ini juga merupakan tradisi yang dikenal dimiliki masyarakat agraris Sunda, tradisi ini sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap apa yang telah Tuhan berikan. Rasa syukur itu disimbolkan dalam bentuk menyerahkan berbagai produk hasil bumi, khususnya padi. Karena padi tidak dapat dilepaskan dari kisah Pwah Aci Sanghyang Asri (Dewi Sri). Pwah Aci Sahyang Asri merupakan salah satu dewa yang penting bagi masyarakat. Dewa ini dianggap sebagai pemberi kesuburan pada hasil bumi dan hewan-hewan. Didalam kisah nya, pada suatu hari saat Batara Tunggal hendak menyuruh kepada salah satu Dewa agar membawa dua butir telur ke hadapannya karena dari dua butir telur tersebutlah Batara Tunggal akan membuat Dewa. Tiba-tiba di pertengahan jalan, telur yang dibawanya salah satunya jatuh dan pecah ke bumi yang kemudian menjelma menjadi seekor binatang, yang pada akhirnya binatang tersebut merusak tanaman. Sementara satu telur yang tersisa nya lagi dijadikan Pwah Aci Syanghyang Asri. Dari apa yang sudah terjadi dalam perjalanan yang menimpa kerusakan di bumi akibat jelmaan Dewa maka Batara Tunggal mempertimbangkan untuk memerintahkan pada Pwah Aci agar mengurus bumi guna dapat mengatasi permasalahan ini. (Royyani 2017)

Seren Taun yang merupakan sebuah serah terima hasil bumi yang dilaksanakan dari tahun yang lalu ke tahun yang akan datang. Dalam artian yakni, upacara yang dilakukan adalah upacara penyerahan hasil bumi khususnya padi dalam waktu satu tahun untuk dimasukkan ke dalam lumbung, atau disebut juga leuit didalam bahasa sunda. Tradisi ini sudah banyak dilaksanakan diberbagai daerah-daerah sunda. Salah satunya yaitu di Kasepuhan Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. (Isana 2017)

Bagi masyarakat Sunda didalam kehidupannya, seren taun adalah tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena hasil yang pertanian yang didapatkan pada tahun ini, dan berharap setiap tahun nya akan mengalami peningkatan. Tradisi seren taun ini memberikan

banyak manfaat dalam berbagai aspek, terutama bagi masyarakat Girijaya Sukabumi, baik dari aspek sosial, budaya. (Utami, Mulyana, and Itaristanti 2016)

Dari hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat Girijaya Sukabumi, menurut masyarakat tersebut memiliki pandangan yang hampir sama dengan pandangan lain terhadap makna dari Tradisi Seren Taun yaitu menurutnya Seren taun adalah kekayaan budaya yang terdapat di kasapuhan Girijaya dan masih dilaksanakan sampai hari ini, seren taun adalah menyerahkan tahun yang lama kemudian menyambut tahun yang baru (tahun baru islam) 1442 H menyambut 1443 H, refleksi nya yaitu tentu berharap keberkahan, setiap tahun ada kebaikan, ada kesejahteraan, ada keberkahan, ada pengingkatan dan meminta keselamatan, lebih ke doa (Musahabah diri) lebih tepatnya ke dalam introspeksi diri nya kepada diri kita secara personal dan secara umum kepada masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk acara budaya. Makna tradisi seren taun menurut nya adalah makhluk hidup itu banyak tidak hanya kita, kita harus memberikan toleransi lebih mencintai lingkungan bahkan lintas dunia dalam arti, ketika kita tinggal di lingkungan seperti di pegunungan, dunia kita itu tidak satu. Muhasabah diri nya menjadi lebih pokok, bersyukur.(Nugraha, Yusup. Masyarakat Girijaya)

3. Strategi Masyarakat Girijaya dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun

Ditengah-tengah perkembangan zaman, tentunya terdapat dampak positif ataupun negatif bagi masyarakat Indonesia, khususnya pada anak remaja sekarang. Dengan adanya kemajuan zaman kebudayaan lokal hampir terlupakan. Kesadaran masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi yang mereka miliki masih terbilang minim, dikarenakan adanya budaya asing yang sudah masuk ke wilayahnya, karena dianggap nya budaya yang masuk ke dalam diri nya sudah praktis dan mengikuti perkembangan zaman yang sedang ngetrend. (Aisara, Nursaptini, and Widodo 2020)

Budaya Nasional adalah aset besar bagi negara Indonesia dan harus diperhatikan terlebih lagi di masa sekarang. Karena kebudayaan nasional memiliki peranan yang penting bagi negara Indonesia yang juga harus dikembangkan, di dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Itu hal yang penting agar suatu kebudayaan dapat memiliki fungsi lebih luas tidak sekedar warisan atau adat istiadat masyarakat Indonesia. Budaya nasional tentunya harus bisa menjadi bagian dari aset negara yang bisa memberikan pendapatan bagi masyarakat dan negara. Maka dari itu, diperlukannya kesadaran nasional dan harus selalu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(Saiman, n.d.)

Melihat bagaimana Tradisi Seren Taun di Desa Girijaya Sukabumi bertahan, maka penulis ingin melihat bagaimana strategi masyarakat Girijaya dalam menanamkan rasa kesadaran masyarakat nya, karena di era globalisasi ini banyak sekali masyarakat khususnya kalangan remaja yang lebih memilih mencintai budaya luar dibandingkan dengan budaya nya sendiri. Bagi masyarakat Girijaya, menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat, menjelaskan bahwa masyarakat nya sudah memiliki kesadaran dalam acara tradisi seren taun, tradisi ini masih bertahan sampai sekarang, cara menanamkan nya lokal karakter, penanaman karakter lokal jadi benteng untuk menahan gempuran-gempuran pengaruh dari luar, jika lokal karakter nya tidak kuat akan mudah melebur, tapi disini tidak karena banyak penanaman-penanaman nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, pengajian rutin, jadwal latihan seni sunda untuk anak-anak bahkan ibu-ibu nya juga. Kasepuhan memiliki tanggung jawab untuk generasi selanjutnya dan dikuatkan oleh insan-insan yang dilingkungan. (Nugraha, Yusup. Masyarakat Girijaya)

PENUTUP

Kebudayaan merupakan hasil warisan nenek moyang, budaya-budaya tersebut kemudian berkembang di suatu daerah. Bangsa Indonesia adalah negara kaya akan budaya dan tradisi-tradisi nya. Salah satu nya yaitu Tradisi Seren Taun. Tradisi seren taun sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda. Tradisi ini merupakan sebuah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian Tuhan yang melimpah. Tradisi ini sudah dilakukan di berbagai daerah, salah satu nya yaitu di Desa Girijaya, Sukabumi, Jawa Barat. Bagi masyarakat Girijaya, tradisi ini masih berjalan hingga sekarang, dan dalam merayakan tradisi tersebut, masyarakat Girijaya produk utama nya adalah hasil bumi, salah satu nya yaitu padi. Bahkan pada masyarakat ini, hasil pertanian merupakan hal utama dalam mata pencaharian di Kasepuhan Girijaya. Karena dengan ada nya persediaan air yang cukup maka dapat mengairi sawah sepanjang tahun, maka dari itu daerah tersebut tidak mengalami kekeringan. Dengan melihat tradisi yang masih bertahan hingga saat ini di era globalisasi, tentu nya masyarakat Girijaya memiliki strategi dalam menanamkan kesadaran masyarakat. Cara menanamkan kesadaran masyarakat nya yaitu dengan lokal karakter, penanaman karakter lokal jadi benteng untuk menahan gempuran-gempuran pengaruh dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Danu. Masyarakat Girijaya
- Hafis, A. (n.d.). *Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi* Abdul. 1–20.
- Hanafiah, H. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p36-51>
- Isana, W. (2017). *Upacara adat seren taun upaya mempertahankan nilai kearifan lokal masyarakat kampung sodong kecamatan tambaksari kabupaten ciamis tahun 2003-2011*.
- Kader, A. (2018). Upacara Ritual Dabus Masyarakat Tidore. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan ...*, 1–7. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4114>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Nugraha, Yusup. Masyarakat Girijaya
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Royyani, M. (2017). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 399–415.
- Saiman. (N.D.). *Tantangan Budaya Nasional Di Era Globalisasi*.
- Santoso, D. K. (2019). Pengaruh Kondisi Lanskap Pertanian Terhadap Aspek Mikro Rumah Dan Aspek Makro Pada Permukiman Suku Jawa Di Desa Puhti, Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 1–6.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa , Etnisitas Dan Potensinya. *Jurnal Bahas Unimed*, 1–11
- Spradley, P. J. (2006). *Metode Etnografi* (ke 2).

Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupate. *Jurnal Eduksos*, V(1), 99–113.